Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 32832-32844

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio,* Dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* Dengan *Return On Asset* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023

Tasya Amanda[1], Azwansyah Habibie[2], Yani Suryani[3]
[1,2]Program Studi Akuntansi, Universitas Harapan Medan
Corresponding Author: tasyaamanda934@gmail.com

Published: November , 2025

ABSTRACT

This study examines and analyses the effect of three independent variables: Current Ratio, Debt-to-Asset Ratio, and Operating Capacity on Financial Distress, with Return on Assets as a moderating variable. The population used in this study were property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. Purposive sampling was used to select 41 companies. The analytical techniques used were descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The data were sourced from the companies' financial statements and processed using SPSS version 26. The results show that the Current Ratio, Debt-to-Asset Ratio, and Operating Capacity significantly influence Financial Distress. Return on Assets moderated the influence of the Current Ratio and Debt-to-Asset Ratio on Financial Distress. However, Return on Assets did not moderate the impact of Operating Capacity on Financial Distress.

Keyword: current ratio, debt to asset ratio, operating capacity, debt to asset ratio, financial distress

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Financial distress merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang yang telah jatuh tempo. *Financial distress* menunjukan masalah yang sangat penting dan harus diwaspadai oleh perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi diperusahaan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan, terutama pelunasan utang yang terjadi diperusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang (Lestari, 2019). Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang utangnya yang sudah jatuh tempo dan adanya pengurangan atau penghapusan dalam pembayaran dividen merupakan gambaran dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Perubahan laba yang bergerak kearah negatif secara terus menerus menjadi kondisi awal mula dari kesulitan keuangan (Agus, 2020).

Salah satu sumber informasi mengenai kemungkinan kondisi *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangan, melalui perhitungan rasio keuangan (Indri, 2019). *Financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut (Faidilah, 2018). Penelitian ini menggunakan perusahaan *Property* dan *Real Estate* sebagai sampel dikarenakan kondisi *financial distress* ini dapat terjadi disemua perusahaan pada segala bidang. *Property* dan *Real Estate* merupakan sektor yang perkembangannya dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk dalam negara tersebut, jika jumlah penduduk

meningkat maka kebutuhan sektor ini juga meningkat sehingga berdampak pada pesatnya perkembangan yang terjadi pada sektor ini (Septiani & Dana, 2019).

Perusahaan *property* dan *real estate* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pemenuhan konsumen atas rumah dan property. Pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia pada awal tahun 2019 telah berdampak pada sektor property dan real estate dikarenakan adanya pandemi ini menyebabkan terjadinya penurunan permintaan daya beli masyarakat dan sektor ini bukan merupakan kebutuhan pokok sehingga menurun penjualannya. Direktur Utama BEI juga mengungkapkan bahwa sektor yang mengalami penurunan terdalam sepanjang tahun 2020 yaitu sektor *property* dan *real estate* sebanyak 33,56% (Artanti, 2020). Penurunan permintaan tesebut merupakan efek pandemi Covid-19 yang menyebabkan lesunya permintaan properti komersial di Indonesia, Permintaan properti yang menurun ini menyebabkan beberapa emiten *Property* dan *Real estate* pada kuartal III tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan sehingga berpengaruh pada penurunan laba bersih perusahaan.

Tabel 1. Pendapatan dan Laba Bersih Emiten *Property* dan *Real Estate* Kuartal III 2019 dan 2020

No	Emiten	Pendapatan			Laba/Rugi Bersih		
		2019 (RP)	2020 (RP)	Turun	2019 (RP)	2020 (RP)	Turun
1	PPRO	1,37 T	1,27 T	10%	216,4 M	76,7 M	65%
2	SMRA	4,41 T	3,26 T	26,05%	314,61 M	-12,25 M	103,89%
3	BSDE	5,23 T	4,28 T	18,67%	2,31 T	469,56 M	79,67%
4	CTRA	4,66 T	4,24 T	9,01%4	414,64 M	230,18 M	44,27%
5	ASRI	1,96 T	1,1 T	3,88%	213,59 M	-977,65 M	557,72%

Gambar 1. Jumlah investasi Pada Perusahaan Manufaktur

Sumber : idx.co.id, 2021

Emiten *property* dan *real estate* tersebut dapat dilihat dari tabel di atas bahwa pada kuartal III mengalami penurunan pendapatan yang berdampak pada penurunan laba bersih yang cukup besar. Kinerja keuangan PT PP Properti (Persero) Tbk (PPRO) selama pandemi cukup tertekan dalam. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, hingga kuartal III 2020, PPRO meraup laba bersih Rp 76,7 miliar. Angka ini anjlok 65 persen dari capaian pada periode yang sama tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp 216,4 miliar. Adapun sepanjang kuartal III 2020 PPRO mencatatkan penjualan dan pendapatan usaha sebesar Rp 1,27 triliun. Turun tipis dibanding periode yang sama di 2019 yang tercatat Rp 1,37 triliun.

PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) juga mengalami penurunan kinerja. SMRA melaporkan pendapatan di kuartal III 2020 turun 26,05 persen secara tahunan (yoy) dari Rp 4,41 triliun di kuartal III 2019 menjadi Rp 3,26 triliun di 2020. Laba bersih SMRA juga turun, dari laba bersih Rp 314,61 miliar menjadi rugi bersih Rp 12,25 miliar.

PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) meraup pendapatan sebesar Rp 4,28 triliun pada periode Januari-September 2020. Pendapatan BSDE di kuartal III 2020 ini turun 18,16 persen dari realisasi kuartal III 2019 yang tercatat Rp 5,23 triliun. Bahkan, laba bersih emiten properti Grup Sinarmas ini merosot 79,67 persen menjadi Rp 469,56 miliar. Padahal, periode Januari-September 2019 laba bersih masih mencapai Rp 2,31 triliun. Anjloknya laba bersih BSDE ini disebabkan adanya beban bunga diskonto penjualan sebesar Rp 360,62 miliar yang tahun lalu tidak ada. Beban bunga dan keuangan lain yang melonjak 26,29 persen menjadi Rp 972,56 miliar.

PT Ciputra Development Tbk (CTRA) juga tercatat masih mampu meraup laba bersih meski turun dibandingkan tahun lalu. Sepanjang kuartal III 2020, Ciputra Development mengantongi pendapatan Rp 4,24 triliun atau turun 9,01 persen secara tahunan (yoy) dari perolehan di kuartal III 2019 yang tercatat sebesar Rp 4,66 triliun. Sedangkan laba bersih tercatat turun 44,27 persen yoy dari Rp 416,64 miliar menjadi Rp 230,18 miliar. Penurunan laba terutama disebabkan oleh beban pokok penjualan dan beban langsung yang hanya turun 3,33 persen yoy dari Rp 2,4 triliun menjadi Rp 2,32 triliun.

Kinerja keuangan PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) juga menurun di masa pandemi. ASRI bahkan mencatat rugi bersih pada kuartal III 2020. Penurunan pendapatan menjadi penyebab kerugian perusahaan properti ini. Pendapatan ASRI hingga kuartal III-2020 tercatat turun 43,88 persen secara tahunan (yoy) menjadi Rp 1,1 triliun dari yang sebelumnya Rp 1,96 triliun. Dengan beban pokok yang tercatat sebesar Rp 599,05 miliar, maka ASRI membukukan laba kotor Rp 503,58 miliar. Namun, karena besarnya beban umum dan administrasi yaitu Rp 245,37 miliar dan beban bunga sebesar Rp 528,56 miliar maka ASRI membukukan rugi bersih Rp 977,65 miliar. Padahal, pada kuartal III-2019 ASRI masih mencatatkan laba bersih sebesar Rp 213,59 miliar.

Fenomena *financial distress* yang dialami beberapa emiten *property* dan *real estate* yaitu adanya risiko gagal bayar dan ancaman pailit. Kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik secara berkelanjutan dapat menjadi salah satu yang menyebabkan perusahaan dapat mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* adalah proses penghapusan emiten dari bursa efek. Fenomena *delisting* ini juga dialami perusahaan yang bergabung dalam sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Adapun perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang *delisting* dari BEI dari tahun 2017 – 2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. *Delisting* Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Periode 2017 – 2020

No	Nama Perusahaan	Tanggal *Delisting*
1.	Ciputra Surya Tbk (CTRS)	19 Januari 2017
2.	Ciputra Property Tbk (CTRP)	19 Januari 2017
3.	Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI)	28 Desember 2017
4.	Truba Alam Manunggal Enginerring (TRUB)	12 September 2018
5.	Danayasa Arthatama Tbk (SCBD)	20 April 2020

Sumber : idx.co.id, 2021

Alasan yang membuat perusahaan – perusahan sektor *property* dan *real estate* mengalami *delisting*. *Delisting* tahun 2017 yang dialami pada Ciputra Property Tbk (CTRP), Ciputra Surya Tbk (CTRS) disebabkan karena akan melakukan merger dengan Ciputra Development Tbk (CTRA) dimana kedua perusahaan tersebut memiliki kinerja perdagangan saham dengan likuiditas yang rendah (Bareksa, 2017).

Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) mempunyai alasan berbeda mengenai *delisting* dari BEI. LAMI memutuskan untuk *go private* atau *delisting* karena tidak pernah melakukan aksi korporasi baik itu right issue maupun pemecahan saham (*stock split*) serta aksi lainnya sejak awal *listing* di BEI tahun 2001. Kinerja keuangan yang kurang bagus juga menjadi alasan *delisting* nya LAMI dimana sepanjang tahun 2016 LAMI membukukan pendapatan dikisaran Rp 100 miliar atau turun 62% dari tahun sebelumnya. Penurunan yang besar tersebut cukup membuat LAMI mengalami keterpurukan. Hal ini terus berlanjut tahun 2017 pada kuartal 1 dimana perseroan mengalami penurunan pendapatan usaha yang sebelumnya 25,5 miliar turun menjadi Rp 23,88 miliar (Lestari, 2017)

PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB) ini *delisting* dari BEI tahun 2018 dikarenakan tidak memiliki prospek serta rencana usaha di masa depan sehingga saham TRUB tidak dapat diperjual belikan lagi di BEI.

Tahun 2020 *delisting* dialami oleh PT. Danayasa Arthatama Tbk (SCBD) yang *delisting* secara sukarela. Alasan *delisting* ini karena emiten tidak memenuhi persyaratan BEI mengenai jumlah pemegang saham. Sementara itu, Berdasarkan laporan keuangan kuartal III tahun 2019, laba bersih SCBD membukukan Rp 33,5 miliar laba bersih. Angka ini turun 29,5% berdasarkan periode yang sama di tahun sebelumnya yang senilai 47,53 miliar. Penurunan tersebut terjadi karena menurunnya pendapatan usaha sebesar 2,41% secara tahunan yang semula kuartal III tahun 2018 SCBD berhasil meraup pendapatan sebesar Rp 793,16 miliar turun pada kuartal III 2019 menjadi Rp 174,05 miliar.

Pada tahun 2021 BEI juga menyebutkan bahwa 8 emiten properti berpotensi mengalami *delisting* karena sebelumnya telah mengalami suspensi lebih dari enam bulan diantaranya PT Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA), PT Sinergi Megah Internusa Tbk (NUSA), PT. Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN), PT. Rimo International Lestari Tbk (RIMO), PT. Hanson Internasional Tbk (MYRX), PT. Hotel Mandarine Regency Tbk (HOME), PT. Cowell Development Tbk (COWL)

dan PT. Modernland Realty Tbk (MDLN). Emiten MYRX dan RIMO berpotensi didepak karena dua perusahaan itu telah disuspensi sejak tahun lalu. BEI juga mengunci saham MDLN akibat JGC Ventures Pte.Ldt karena tidak melakukan pembayaran kupon atas Guaranteed Senior Notes due 2021 yang telah jatuh tempo. MDLN bertindak sebagai *parent guarantor*. Selain itu, ada emiten PLIN yang merupakan perusahaan pengelola Plaza Indonesia *disuspensi* karena tidak memenuhi aturan *free float*. Akibatnya kepemilikan publik kurang dari tujuh persen atau hanya sekitar 2,99 persen. Adapun saham mayoritas dikoleksi oleh PT Plaza Indonesia Investama sebanyak 96,61 persen (Tempo, 2021). Emiten HOME yang berpotensi *delisting* karena telah mengalami suspensi sejak 3 Februari 2020 dan emiten HOME berturut - turut mengalami kerugian usaha (Ciptaning, 2021).

Kasus-kasus tersebut dapat diketahui bahwa beberapa perusahan *Property* dan *Real estate* tersebut mengalami tanda-tanda *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan secepat mungkin untuk melakukan berbagai analisis terutama analisis tentang *financial distrees*. Analisis *financial distress* dilakukan untuk memperoleh peringatan awal tanda terjadinya kebangkrutan. Semakin awal tanda *financial distress* tersebut diketahui, maka semakin baik untuk pihak manajemen untuk melakukan perbaikan keuangan perusahaan (Lestari, 2019). Untuk mencegah perusahaan agar tidak mengalami *financial distress*, salah satunya yaitu pihak manajemen yang tanggap dan bertindak aktif menganalisa penyebab terjadinya *financial distress* dan menerapkan strategi yang tepat. Menurut (Indri, 2019) salah satu sumber informasi mengenai kemungkinan kondisi *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangan, melalui perhitungan rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut dapat menggambarkan keadaan perusahaan saat ini agar dapat memprediksi bagaimana keadaan perusahaan dimasa depan. Menurut (Hanifah dan Purwanto, 2013), rasio-rasio keuangan seperti *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *operating capacity* merupakan indikator yang tepat dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan. *Current ratio* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek secara keseluruhan (Kasmir, 2017).

Current ratio merupakan salah satu rasio Likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan asset lancarnya (Triwahyuningtyas, 2012). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengidenfikasikan perusahaan memiliki asset lancar yang siap untuk membayar hutang lancar nya sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Septiani & Dana, 2019). Penelitian (Safitri & Yuliana, 2021) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (Rohmadini et al., 2018) dan (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018) menunjukan hasil berbeda, bahwa Likuiditas yang di ukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam memprediksi *financial distress* variabel selanjutnya adalah *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan salah satu rasio *leverage*, *leverage* merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt to asset ratio* (DAR) menurut (Kasmir, 2017) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila nilai *debt to asset ratio* (DAR) semakin tinggi berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Kewajiban yang tinggi dengan tidak disertai oleh aset penjamin yang memadai dapat memberikan risiko *financial distress* pada perusahaan (Sari, 2016). Apabila perusahaan dalam pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini dapat bersiko terjadinya kesulitan pelunasan yang akan datang. Jika hal ini tidak dapat diatasi dengan baik maka akan berpotensi terjadinya kebangkrutan. Pada penelitian (Septiani & Dana, 2019), dan (Andiani et al., 2022) menyatakan bahwa *Leverage* yang di ukur dengan *debt to asset ratio* menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negative signifkan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018), dan (Widhiari & Merkusiwati, 2015) menunjukan hasil berbeda, bahwa *Leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

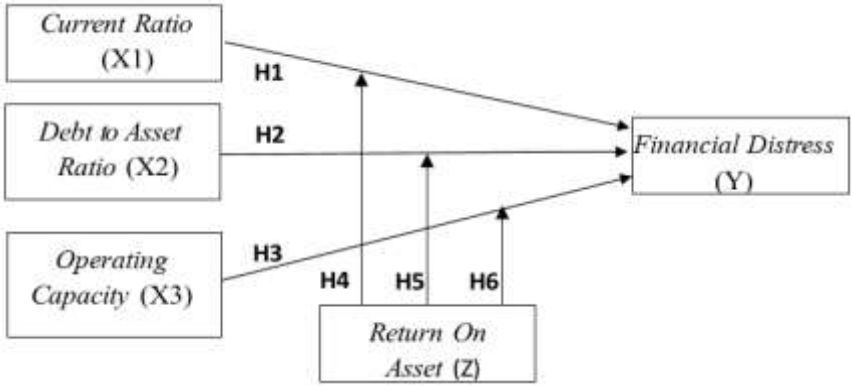
Variabel lainnya untuk memprediksi *financial distress* adalah *operating capacity*. Rasio *Operating Capacity* merupakan rasio untuk mengukur tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan dari total aktiva perusahaan yang digunakan. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aktivanya dengan efektif guna menambah penjualan. Semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya semakin rendah kemungkinannya untuk mengalami *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian (Handayani et al., 2019) menjelaskan bahwa *operatinsg capacity* memiliki pengaruh *negative* secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dibuat oleh (Widhiari & Merkusiwati, 2015) yang juga menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal tersebut berarti semakin tinggi rasio *Operating Capacity* semakin tinggi pula kemungkinan kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Return On Assets ratio* sebagai variabel moderasi yang akan menguji kekuatan *Return On Assets ratio* untuk memoderasi *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *operating capacity* terhadap *financial distress*. *Return On Assets ratio* digunakan sebagai variabel moderasi karena merupakan indikator terpenting pada suatu perusahaan yang mengindikasikan laba atau profit yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. *Return On Assets ratio* yaitu rasio yang membandingkan besarnya laba bersih dengan total asset perusahaan.

Profitabilitas dijadikan sebagai variabel moderasi karena berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Handayani & Andyarini, 2020) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* serta mampu memoderasi hubungan antara variabel likuiditas dengan *financial distress*. (Janna, 2018) menemukan bahwa profitabilitas memoderasi variabel *leverage* terhadap *financial distr*ess. Namun pada penelitian (Kristiana & Susilawati, 2021) menyatakan profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara *debt to asset ratio* dan *current ratio* terhadap *financial distress*. Pada penelitian (Handayani et al., 2019) menyatakan profitabilitas tidak memoderasi hubungan *operating capacity* terhadap *financial distress*.

Dalam rangka mendeteksi gejala kebangkrutan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan-perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Indonesia dalam jangka panjang, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis *financial distress* dari perusahaan-perusahaan sektor *property* dan *real estate* tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai "Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* dengan *Return On Asest* sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan pada Gambar 1, diketahui dalam penelitian untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), dan *Operating Capacity* (X3) terhadap *Financial Distress* (Y) dengan menggunakan *Return on Assets* (Z) sebagai variabel intervening. Maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H1: *Current Ratio* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

H2: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*
H3: *Operating Capacity* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*
H4: *Return On Asset* memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*
H5: *Return On Asset* dapat memoderasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*
H6: *Return On Asset* dapat memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan asosiatif kasual. Penelitian asosiatif kasual berarti tidak ada pengaruh atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, tidak ada pengaruh, seberapa dekat pengaruh atau hubungan tersebut (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Pengambilan data diambil melalui website BEI dengan mengakses www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023 dengan jumlah sebanyak 92 perusahaan. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling,* diperoleh sampel penelitian sebanyak 41 perusahaan dengan pengamatan selama 5 tahun menjadikan total sampel sebanyak 205 sampel. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk data yang berbentuk angka statistik, seperti data yang didapatkan dari kuesioner, angket, atau survey. Pengolahan data statistik menggunakan program aplikasi pengolahan SPSS versi26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	190	.03	65.59	3.6481	5.95230
Debt to Asset Ratio	190	.01	1.36	.3814	.23531
Operating Capacity	190	.00	.72	.1062	.09317
Return on Asset	190	-.37	.43	-.0115	.06943
Financial Distress	190	-13.22	25.76	4.2168	5.43702
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dijelaskan hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR)
   Nilai *current ratio* memiliki rentang antara 0,03 hingga 65,59 dengan nilai rata-rata sebesar 3,6481 dan standar deviasi 5,9523. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan *property* dan *real estate* memiliki kemampuan likuiditas yang cukup baik, meskipun terdapat perbedaan yang sangat besar antar perusahaan. Nilai maksimum yang sangat tinggi mengindikasikan adanya beberapa perusahaan dengan aset lancar jauh melebihi kewajiban lancarnya, sedangkan nilai minimum mendekati nol menunjukkan ada perusahaan dengan likuiditas yang sangat rendah.
2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)
   Nilai *debt to asset ratio* berkisar antara 0,01 hingga 1,36, dengan rata-rata 0,3814 dan standar deviasi 0,23531. Artinya, secara rata-rata sekitar 38% aset perusahaan dibiayai oleh utang, sementara sisanya menggunakan modal sendiri. Nilai maksimum lebih dari 1 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki total utang yang lebih besar dari total asetnya, yang menandakan tingkat *leverage* tinggi dan potensi risiko keuangan yang besar.
3. *Operating Capacity* (OC)

Nilai *operating capacity* berada antara 0,00 hingga 0,72 dengan rata-rata 0,1062 dan standar deviasi 0,09317. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan masih rendah pada perusahaan properti dan *real estate*. Nilai rata-rata yang kecil menandakan bahwa sebagian besar aset belum sepenuhnya produktif dalam menghasilkan pendapatan, yang lazim terjadi di industri properti karena proyek biasanya memiliki jangka waktu pembangunan dan penjualan yang panjang.

4. *Return on Asset* (ROA)
   Nilai *Return on Asset* berkisar antara -0,37 hingga 0,43 dengan nilai rata-rata -0,0115 dan standar deviasi 0,06943. Rata-rata ROA yang negatif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan properti dan real estate mengalami penurunan profitabilitas selama periode penelitian. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya biaya operasional, fluktuasi penjualan, atau beban keuangan yang besar akibat pendanaan proyek jangka panjang.
5. *Financial Distress* (FD)
   Nilai *Financial Distress* (yang diukur dengan model seperti *Altman Z-Score* atau indikator sejenis) berkisar antara -13,22 hingga 25,76, dengan rata-rata 4,2168 dan standar deviasi 5,43702. Rata-rata yang positif menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam kondisi keuangan yang relatif sehat, meskipun terdapat variasi yang besar antarperusahaan. Nilai minimum negatif menunjukkan adanya beberapa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* serius selama periode penelitian.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters[a,b]	Mean	-2.9934871
	Std. Deviation	4.67811371
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.049
	Negative	-.040
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikan diperoleh sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Current Ratio	.905	1.105
	Debt to Asset Ratio	.894	1.119
	Operating Capacity	.981	1.019

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji multikolonieritas pada Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *operating capacity* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel independen tidak terjadi multikolineritas atau bebas dari multikoliniearitas.

C. Uji Kelayakan Model

Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648[a]	.420	.401	4.99217

a. Predictors: (Constant), TATO_ROA, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Operating Capacity, DAR_ROA, CR_ROA

Sumber: Data diolah, 2025

Model regresi ini menunjukkan bahwa variabel-variabel prediktor yang digunakan (*Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Operational Capacity*, dan interaksi antara variabel *Return on Assets* dengan *Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Operational Capacity*) secara bersama-sama menjelaskan sekitar 40,1% variasi dalam *Finansial Distress*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi dalam *Finansial Distress* (59,9%) tidak dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model ini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar model yang juga berkontribusi terhadap variasi *Finansial Distress*.

Uji Simultan F

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3307.092	6	551.182	22.116	.000[b]
	Residual	4560.688	183	24.922		
	Total	7867.780	189			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), TATO_ROA, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Operating Capacity, DAR_ROA, CR_ROA

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji F dapat diketahui tingkat signifikansi yaitu 0,000 < 0,05 yang artinya variabel *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Operational Capacity*, dan interaksi antara variabel *Return on Assets* dengan *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Operational Capacity* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *Finansial Distress*.

Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 8. Hasil Uji t Coefficient[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11.499	.942		12.201	.000
	Current Ratio	-.206	.083	-.190	-2.483	.014
	Debt to Asset Ratio	-12.961	1.910	-.473	-6.785	.000
	Operating Capacity	-10.798	4.244	-.156	-2.544	.012
	CR_ROA	-5.895	2.161	-.223	-2.728	.007
	DAR_ROA	42.020	13.137	.228	3.199	.002
	TATO_ROA	-22.477	17.864	-.087	-1.258	.210

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah, 2025

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5%. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh (sig t) lebih besar dari 0,05 maka Ha ditolak sedangkan jika tingkat signifikansi yang diperoleh labih kecil dari 0,05 maka Ha diterima:

1. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *current ratio* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,014 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh terhadap *financial*

distress, sehingga H1 yang menyatakan "*Current ratio* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*", diterima.

2. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *debt to asset ratio* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga H2 yang menyatakan "*Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*", diterima.
3. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Operating Capacity* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,012 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga H3 yang menyatakan "*Operating Capacity* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*", diterima.
4. Berdasarkan hasil pengujian, interaksi variabel *current ratio* dengan *Return On Asset* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,007 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa *Return On Asset* mampu memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*, sehingga H4 yang menyatakan "*Return On Asset* memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*", diterima.
5. Berdasarkan hasil pengujian, interaksi variabel *Debt to Asset Ratio* dengan *Return On Asset* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,002 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa *Return On Asset* mampu memoderasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *financial distress*, sehingga H5 yang menyatakan "*Return On Asset* dapat memoderasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*", diterima
6. Berdasarkan hasil pengujian, interaksi variabel *Operating Capacity* dengan *Return On Asset* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,210 lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa *Return On Asset* tidak mampu memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *financial distress*, sehingga H6 yang menyatakan "*Return On Asset* dapat memoderasi pengaruh *operating capacity* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*", ditolak.

D. Analisis Regresi Linear Berganda dengan Variabel Moderating Menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Variabel Moderating Menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11.499	.942		12.201	.000
	Current Ratio	-.206	.083	-.190	-2.483	.014
	Debt to Asset Ratio	-12.961	1.910	-.473	-6.785	.000
	Operating Capacity	-10.798	4.244	-.156	-2.544	.012
	CR_ROA	-5.895	2.161	-.223	-2.728	.007
	DAR_ROA	42.020	13.137	.228	3.199	.002
	TATO_ROA	-22.477	17.864	-.087	-1.258	.210

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah, 2025

Y = 11,499 - 0,206 X1 - 12,961 X2 - 10,798 X3 - 5,895 (X1*Z) + 42,020 (X2*Z) – 22,477 (X3*Z) + e

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) = 11.499
   Nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dan moderasi dianggap konstan (bernilai nol), maka nilai *Financial Distress* perusahaan adalah sebesar 11.499. Artinya, tanpa pengaruh rasio keuangan dan ROA, perusahaan masih memiliki tingkat *financial distress* sebesar nilai tersebut.
2. Koefisien *Current Ratio* (CR) = -0.206
   Koefisien bernilai negatif berarti setiap peningkatan *Current Ratio* sebesar satu satuan akan menurunkan *Financial Distress* sebesar 0.206, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

3. Koefisien *Debt to Asset Ratio* (DAR) = -12.961
   Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Debt to Asset Ratio* sebesar satu satuan akan menurunkan *Financial Distress* sebesar 12.961. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan struktur permodalan berbasis utang yang masih terkendali tidak selalu memperburuk kondisi keuangan, bahkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset.
4. Koefisien *Operating Capacity* (OC) = -10.798
   Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan penjualan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan kata lain, efisiensi operasional memiliki hubungan terbalik dengan kesulitan keuangan.
5. Interaksi CR*ROA = -5.895
   Koefisien interaksi negatif dan signifikan menunjukkan bahwa ROA memperkuat pengaruh negatif *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*. Artinya, pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, pengaruh likuiditas terhadap penurunan *financial distress* menjadi semakin kuat.
6. Interaksi DAR*ROA = 42.020
   Nilai koefisien positif dan signifikan menunjukkan bahwa ROA memoderasi hubungan antara *Debt to Asset Ratio* dan *Financial Distress* secara positif. Artinya, ketika profitabilitas meningkat, pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* juga meningkat — perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi dapat menanggung beban utang lebih besar tanpa mengalami distress.
7. Interaksi OC*ROA = -22.477
   Koefisien negatif tetapi tidak signifikan menunjukkan bahwa ROA tidak memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* secara signifikan. Artinya, tingkat profitabilitas tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara kapasitas operasional dan tingkat kesulitan keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2023. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil ini mendukung teori likuiditas yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio lancar tinggi memiliki kemampuan lebih baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat mengurangi risiko financial distress.

Jika dilihat dari hasil tabulasi data nilai CR beberapa perusahaan properti dan real estate selama periode 2019–2023 berada pada kisaran 1,0–3,0 kali, dengan beberapa perusahaan besar memiliki CR di atas 2 kali (misalnya Agung Podomoro Land Tbk dan Lippo Karawaci Tbk). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik (aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar) cenderung memiliki tingkat financial distress yang rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan CR di bawah 1 memiliki risiko lebih besar menghadapi kesulitan keuangan karena kurang mampu menutup kewajiban jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2019) menyatakkan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, variabel *Operating Capacity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Operating Capacity* (OC) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Artinya,

semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, semakin rendah tingkat kesulitan keuangannya. Hasil ini mendukung teori efisiensi operasional yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat perputaran aset yang baik mampu menjaga stabilitas keuangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan berperan penting dalam menentukan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola kapasitas operasionalnya (yang tercermin dari rasio *Total Asset Turnover* / TATO), maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Widhiari & Merkusiwati (2015) dan Irawan & Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa *operating capacity* mempunyai pengaruh *negative* terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* dengan laporan *Return on Assets* sebagai variabel moderating

Koefisien interaksi CR*ROA menunjukkan bahwa ROA memoderasi hubungan antara *Current Ratio* dan *Financial Distress* secara signifikan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa ROA memperkuat pengaruh negatif *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*. Dengan kata lain, pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, likuiditas yang baik semakin efektif dalam menurunkan risiko *financial distress*. Perusahaan yang likuid dan juga memiliki profitabilitas tinggi memiliki kemampuan ganda, selain mampu melunasi kewajiban jangka pendek, juga memiliki kinerja operasional yang efisien untuk menghasilkan laba. Kombinasi ini menjadikan perusahaan semakin jauh dari potensi *financial distress*.

Hasil tabulasi data pada lembar CR, ROA, dan *Financial Distress* menunjukkan bahwa selama periode 2019–2023, sebagian besar perusahaan properti dan *real estate* mengalami fluktuasi signifikan pada ketiga variabel ini, terutama pada masa pandemi COVID-19 (2020–2021). Banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan, profitabilitas, dan likuiditas akibat menurunnya permintaan pasar. Namun, perusahaan dengan tingkat ROA tinggi dan CR stabil cenderung tetap mampu menjaga kondisi keuangannya.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* dengan *Return On Asset* sebagai variabel Moderasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi DAR*ROA menunjukkan bahwa ROA memoderasi hubungan antara *Debt to Asset Ratio* dan *Financial Distress* secara positif dan signifikan. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* menjadi lebih besar. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mampu menanggung utang lebih besar tanpa menimbulkan *distress*, karena laba yang dihasilkan cukup untuk menutupi kewajiban. Dengan kata lain, meskipun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas (ROA) yang tinggi, peningkatan utang tetap berpotensi meningkatkan risiko *financial distress* dan efek tersebut menjadi semakin kuat ketika ROA meningkat. Temuan ini mendukung teori sinyal (*signaling theory*), bahwa laba yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan mampu mengelola beban utang dengan baik.

Secara empiris, hasil ini sejalan dengan penelitian Fauziah & Khasanah (2022) dan Stepani & Nugroho (2023) yang menemukan bahwa ROA mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *financial distress* secara signifikan.

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* dengan *Return On Asset* sebagai variabel Moderasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi OC*ROA menunjukkan bahwa ROA tidak mampu memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara efisiensi penggunaan aset dan kesulitan keuangan.

Dengan kata lain, seberapa besar profit yang dihasilkan perusahaan tidak memengaruhi efektivitas penggunaan aset terhadap potensi terjadinya *financial distress*.

Dari hasil tabulasi data pada lembar TATO dan *Financial Distress*, terlihat bahwa rata-rata TATO perusahaan properti dan *real estate* periode 2019–2023 berada pada angka yang relatif rendah (<0.2). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aset dalam menghasilkan penjualan masih terbatas. Meskipun demikian, tingkat ROA yang juga rendah (bahkan negatif di beberapa tahun pandemi 2020–2021) memperlihatkan bahwa efisiensi operasional belum mampu menghasilkan laba yang cukup untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori signaling di mana laba (ROA) tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi operasional, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti fluktuasi pasar properti, kebijakan pemerintah, dan beban utang yang tinggi. Dengan demikian, walaupun perusahaan efisien secara operasional, tekanan CR dan DAR tinggi tetap dapat menyebabkan *financial distress*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Kirana (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak selalu berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan efisiensi operasional terhadap kesulitan keuangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Property Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Property Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *Operating Capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Property Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *Return on Asset* memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Property Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *Return on Asset* memoderasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Property Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *Return on Asset* tidak memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Property Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.

REFERENSI

Andiani, L., Daumara, & Rahmania, B. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Managerial Ownership Sebagai Moderasi. Jurnal Manajemen Dirgantara, 15(2), 257–268. https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v15i2.761

Artanti, A. ayu. (2020). Dua Sektor di BEI Terperosok Dalam Akibat Covid-19. Medcom.Id.https://www.medcom.id/ekonomi/keuangan/gNQGwjOk-dua-sektor-dibei terperosok-dalam-akibat-covid-19

Agus S. Irfani, M. B. A. (2020). Manajemen Keuangan dan Bisnis; Teori dan Aplikasi. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=qln8DwAAQ BAJ

Bareksa. (2017). Terkait Merger, CTRP dan CTRS Delisting 19 Januari 2017. Bareksa.Com.https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2017- 01-13/terkait-merger-ctrp-dan-ctrs-delisting-19-januari-2017

Ciptaning, A. (2021). 8 Perusahaan Properti Bakal Didepak dari Bursa, Ada Nama Benny Tjokrosaputro diHOME. Trenasia.Com. https://www.trenasia.com/8-perusahaan-properti-bakal-didepak-dari-bursa- ada-nama-benny-tjokrosaputro-di-home

Dewi, Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(November), 1689–1699.

Faidilah, F. P. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016. Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (Jiabk), Volume 13, Nomor 1, Februari 2018, 38-51.

Handayani, H. T., & Andyarini, K. T. (2020). The Effect of Liquidity and Leverage on Financial Distress with Profitability as a Moderation Variables (Empirical Study of Miscellaneous

Industrial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2018). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, June 2019, 1–20.
Handayani, R. D., Widiasmara, A., & Amah, N. (2019). Pengaruh Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1, 137–151.
Hanifah, S. I., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress. Diponegoro Journal of Accounting, 2(2), 1–15.
Indri, E. (2019). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur BEI 2010-2013. Jurnal Dinamika Manajemen (Sinta 3), 5(2), 171–182.
Irawan, A., Prasetyo, A., & Irawan, D. (2021). Analysis of Financial Distress in Transportation Companies With the Altman Z-Score Approach. Review of Applied Accounting Research (RAAR), 1(2), 66-74.
Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persada.
Kristiana, D., & Susilawati, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Dimoderasi Profitabilitas. Jurnal Akuntansi, 10(1), 49–62.
Lestari, S. H. (2017). Lamicitra Nusantara Berubah Jadi Perusahaan Tertutup, Ini Alasannya.Surya.Co. https://surabaya.tribunnews.com/2017/06/19/lamicitra-nusantara-berubah-jadi-perusahaan-tertutup-ini-alasannya?page=3
Nukmaningtyas, F., & Worokinasih, S. (2018). penggunaan rasio profitabilitas, likuiditas, leverage dan arus kas untuk memprediksi financial distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 61(2).
Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2016). Jurnal Administrasi Bisnis, 61(2).
Safitri, M. A., & Yuliana, I. (2021). Pengaruh Return on Assets, Current Ratio dan Firm Size Terhadap Prediksi Kebangkrutan Dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi, 7(1), 90–99. https://doi.org/10.31289/jab.v7i1.4517
Sari, P. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. Juara Jurnal Riset Akutansi, 6(1), 3419–3448. https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article/view/558
Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 8(5), 3110. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19
Triwahyuningtyas, M. (2012). Analisis pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan, komisaris independen, Likuditas dan Leverage terhadap terjadinya kondisi financial distress (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2010) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis).
Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth terhadap Financial Distress. E-Jurnal Akuntansi, 11(2), 456–469.
https://www.tempo.co/ekonomi/bei-sebut-8-emiten-properti-berpotensi-delisting-ini-daftarnya-469350